

# KOMUNIKASI EMPATI DALAM PANDEMI COVID-19



**Kata Pengantar:**  
Muhamad Sulhan  
Ketua Umum

Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)

**Editor:**

Nurudin | Suprihatin | Awang Dharmawan  
Maria M Widiyanti | Fitria Widiyani Roosinda



# **Komunikasi Empati dalam Pandemi COVID-19**

**Kata Pengantar:**

Muhamad Sulhan

Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)

**Editor:**

Nurudin

Suprihatin

Awang Dharmawan

Maria M Widiantari

Fitria Widiyani Roosinda



**ASPIKOM**  
ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI  
Korwil Jawa Timur

# **Komunikasi Empati dalam Pandemi COVID-19**

@ Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved  
356 hal (xviii + 338 hal), 15 cm x 23 cm  
Cetakan Pertama, Mei 2020  
ISBN: 978-602-5681-70-7

## **Penulis:**

Vinda Maya Setianingrum, Anang Sujoko, Awang Dharmawan, Ali Nurdin, Akhirul Aminulloh, Satya Irawatiningrum, Surokim, M. Himawan Sutanto, Rahadi, Amrullah Ali Moebin, Sanhari Prawiradiredja, Monika Teguh, Silvia Arviana, Putri Aisyiyah Rachma Dewi, Maria M Widiantari, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Winda Hardyanti, Nurhana Marantika, Bambang Setyo Utomo, Suyono, Fathul Qorib, Sri Wahyuningsih, Suprihatin, Finsensius Yuli Purnama, Nurudin, Eko Pamuji, Sugeng Winarno, Ratna Puspita Sari, Theresia Intan Putri Hartiana, Novin Farid Styo Wibowo, Rila Setyaningsih, Nikmah Suryandari, Novan Andrianto, Aditya Dwi Putra Bhakti, Siti Muyasaroh, Andiwi Meifilina, Zulaikha, A.A.I Prihandari Satvikadewi, Frida Kusumastuti, Fitria Widiyani Roosinda, Muhammad Bahrudin, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi, Moch Fuad Nasvian, Didik Hariyanto, Imam Sofyan, Maya Diah Nirwana

## **Editor:**

Nurudin  
Suprihatin  
Awang Dharmawan  
Maria M Widiantari  
Fitria Widiyani Roosinda

## **Perancang Sampul:**

## **Tata Letak:**

Ibnu Teguh W

## **Penerbit:**

ASPIKOM Korwil Jawa Timur

*Bekerjasama dengan*

Buku Litera

Minggiran MJ II/1378 RT. 63/17, Kel. Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta

Telp: 0271 388895, 08179407446

Email: bukulitera3@gmail.com



# Daftar Isi

## Kata Pengantar

Berani Berhenti Mengutuk 'Gelap': Wacana Empati Versi Ilmu  
Komunikasi

*Muhamad Sulhan* ..... v

Pengantar Editor ..... ix

## BAGIAN 1.

### COVID-19 DAN PROBLEM KOMUNIKASI ELITE POLITIK ..... 1

Menyoal Komunikasi Pemerintah dan Peran Jubir di Tengah Pandemi  
Covid-19

*Vinda Maya Setianingrum* ..... 3

Retorika Politik Elit Penguasa Menjawab Isu Covid-19

*Anang Sujoko* ..... 9

Covid 19: Disruptor Komunikasi Krisis Digital Pemerintah Provinsi  
Jawa Timur

*Awang Dharmawan* ..... 19

Erosi Komunikasi Pencegahan Covid-19

*Ali Nurdin* ..... 25

Problem Komunikasi dan Makna di Masa Krisis Covid-19

*Akhirul Aminulloh* ..... 31

Pencitraan di Tengah Pandemi

*Satya Irawatiningrum* ..... 37

Optimalisasi Komunikasi Sosial Satgas Gugus Covid-19 Desa  
Melalui Peningkatan Kompetensi Reportase Publik Menuju  
Komunikasi Rasional

*Surokim* ..... 41

Komunikasi, Medium, dan Empati Sosial

*M. Himawan Sutanto* ..... 53

Menjebak Covid dalam Perangkap Politik

*Rahadi* ..... 59



<b>BAGIAN 2.</b>	
<b>KOMUNIKASI EMPATI, COVID-19 DAN KETAHANAN</b>	
<b>MASYARAKAT</b> .....	65
Penguatan Komunikasi Spiritual Saat Pandemi Covid-19	
<i>Amrullah Ali Moebin</i> .....	67
Pandemi Covid-19 dan Penguatan Komitmen Relasional Komunikasi	
Keluarga	
<i>Sanhari Prawiradiredja</i> .....	73
Upaya Komunikasi Kesehatan di Puskesmas Trenggalek	
dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19	
<i>Monika Teguh dan Silvia Arviana</i> .....	81
Perempuan yang Tak Pernah (Lagi) Menangis	
<i>Putri Aisyiyah Rachma Dewi</i> .....	89
Perempuan-Perempuan Tangguh di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Maria M Widiantari</i> .....	95
Suara Perempuan Bercadar di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Prima Ayu Rizqi Mahanani</i> .....	105
<i>Mik, Jangan Main HP!’, Dilema Komunikasi Keluarga</i>	
Saat Wabah Corona	
<i>Winda Hardyanti</i> .....	111
Pesantren dan Covid-19: Komunikasi Kesiapsiagaan Pesantren	
dalam Menanggulangi Covid-19	
<i>Nurhana Marantika dan Bambang Setyo Utomo</i> .....	117
Lambung Pangan Berbasis Masjid: Solidaritas Sosial yang Tumbuh	
di tengah Bencana	
<i>Suyono</i> .....	123
<i>Epidemic Psychology: Memahami Cara Masyarakat Indonesia</i>	
Hadapi Covid-19	
<i>Fathul Qorib</i> .....	131
Lock Down-MU Menjadikan Mentalku Down: Pendekatan Psikologi	
Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Sri Wahyuningsih</i> .....	137



<b>BAGIAN 3.</b>	
<b>PERAN MEDIA DI ERA PANDEMI.....</b>	<b>149</b>
Media Menyikapi Pandemi	
<i>Suprihatin</i> .....	151
Dengungan Optimisme untuk Jawa Timur	
<i>Finsensius Yuli Purnama</i> .....	157
Mengkaji Ulang Objektivitas Media dalam Pemberitaan Covid-19	
<i>Nurudin</i> .....	165
Industri Media dalam Pandemi Covid-19	
<i>Eko Pamuji</i> .....	169
Hiperrealitas Covid-19	
<i>Sugeng Winarno</i> .....	175
<i>Pass the Brush Challenge</i> sebagai Media Interaksi Virtual	
Saat #dirumahaja	
<i>Ratna Puspita Sari</i> .....	183
100 Buruh Positif Covid-19: Perspektif Krisis Perusahaan	
dan Pemberitaan Media	
<i>Theresia Intan Putri Hartiana</i> .....	189
Covid 19 dan TikTok: Sebuah Abnormalitas atau Adopsi Baru?	
<i>Novin Farid Styo Wibowo</i> .....	193
<b>BAGIAN 4.</b>	
<b>PANDEMI DAN TANTANGAN DUNIA LITERASI.....</b>	<b>199</b>
Ujian Literasi Digital di Balik Pandemi Covid-19	
<i>Rila Setyaningsih</i> .....	201
Stigma dan Labelling Theory dalam Kasus Covid 19:	
Sebuah Pendekatan Fenomenologi	
<i>Nikmah Suryandari</i> .....	207
Tantangan Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Pandemi	
Covid-19	
<i>Novan Andrianto</i> .....	213
Infografis sebagai Instrumen Penanganan Pandemi COVID-19	
<i>Aditya Dwi Putra Bhakti</i> .....	219



Interaksi Edukasi Guru dalam Berkomunikasi dengan Murid di Masa Pandemi Covid-19 <i>Siti Muyasaroh</i> .....	227
Kampanye Berbasis Budaya Lokal dan Penguatan Modal Sosial Masyarakat Jawa sebagai Upaya Pencegahan Covid 19 <i>Andiwi Meifilina</i> .....	233
Obral Data Pribadi Di Saat Pandemi <i>Zulaikha</i> .....	239
Digitalisasi Seni: Determinisme Teknologi dan Represi Corona <i>A.A.I Prihandari Satvikadewi</i> .....	245

## **BAGIAN 5.**

<b>PERAN KOMUNIKASI PASCA PANDEMI</b> .....	251
Memelihara Kebiasaan Baik Pasca Pandemi Covid-19 <i>Frida Kusumastuti</i> .....	253
Kita, (Bisa Jadi) COVIDIOT! <i>Fitria Widiyani Roosinda</i> .....	257
Teknologi Komunikasi dan Pembelajaran yang Berempati <i>Muhammad Bahrudin</i> .....	263
Infodemik Versus Pandemi Covid-19 <i>Gatut Priyowidodo</i> .....	269
Pandemi Covid 19 dan Tantangan Penelitian Kualitatif <i>Ido Prijana Hadi</i> .....	275
Generasi Phi dalam Komunikasi Masa Covid-19 <i>Moch Fuad Nasvian</i> .....	281
Matinya Komodifikasi Bulan Ramadhan sebagai Dampak dari Covid -19 <i>Didik Hariyanto</i> .....	287
<i>Work From Home: Hikmah Lompatan Menuju Masyarakat 5.0</i> <i>Imam Sofyan</i> .....	295
Bisnis dan Common Communication Platforms: "Jantungku Terus Berdetak Selama Pandemi Covid-19 dari Best Cruise Port in Asia" <i>Maya Diah Nirwana</i> .....	301



**Daftar Pustaka** ..... 311

**Biodata Penulis** ..... 329

BAGIAN I.  
COVID-19 DAN PROBLEM  
KOMUNIKASI ELITE POLITIK



# ***Pass the Brush Challenge*** **sebagai Media Interaksi Virtual** **Saat #dirumahaja**

Ratna Puspita Sari

“Rat, bikin *brush challenge* yuk!” setidaknya sudah dua kali saya diajak teman untuk membuat sebuah video yang sedang menjadi *trending topic* di media sosial Instagram dan Tiktok tersebut. Sebuah video dengan durasi 1-2 menit itu menampilkan sekelompok orang yang awalnya berpenampilan apa adanya, kemudian berubah menjadi rapih dan terlihat cakep setelah menempelkan *brush* (kuas *make up-red*) ke arah kamera. Kemudian untuk perpindahan video dari satu orang ke orang yang lainnya, mereka akan melempar *brush* tersebut seolah-olah diterima oleh peserta lainnya.

Uniknya video tersebut dibuat di rumah masing-masing peserta. Namun semua menjadi tampak menyatu dengan diiringi musik sebagai latar suara nya. Tidak jarang dalam videonya, peserta berpenampilan totalitas dengan menggunakan *full make-up* dan *dresscode* yang ditentukan. Video seperti ini, banyak sekali beredar di media sosial selama anjuran #dirumahaja digaungkan oleh pemerintah sejak bulan Maret lalu.

Selain fenomena *pass the brush challenge* sejumlah masyarakat ada juga yang membuat video kolaborasi menyanyi sebagai bentuk dukungan dan apresiasi kepada sejumlah tenaga medis. Salah satu video yang sempat menjadi viral adalah kolaborasi yang dibuat oleh tim Narasi.TV. Mereka berhasil mengajak sejumlah musisi Indonesia untuk menyanyikan lagu milik God Bless – Rumah Kita.

Banyaknya macam video kolaborasi yang dibuat oleh masyarakat merupakan contoh meski #dirumahaja, mereka masih tetap bisa berkreasi bersama dengan teman-temannya meski tidak bertemu secara langsung. Masing-masing peserta diminta untuk membuat video sesuai dengan yang diarahkan. Kemudian mengirimkan ke koordinator agar dapat digabung menjadi satu video.



Semenjak pandemi corona “resmi” masuk ke Indonesia, memang telah menutup kemungkinan masyarakat untuk bertemu secara langsung. Sebab sebagai salah satu upaya mencegah penyebaran adalah dengan tidak bergerombol di satu tempat yang sama. Tentu bukan hal yang mudah bagi beberapa kalangan dapat melakukan hal tersebut. Terlebih lagi bagi mereka yang memiliki mobilitas tinggi sehari-harinya.

Tidak sedikit masyarakat yang mulai bosan ketika mereka diharuskan untuk #dirumahaja dalam kurun waktu yang cukup lama. Meskipun rutinitas pekerjaan kantor ataupun perkuliahan tetap mereka lakukan, namun suasana berkumpul dengan sejumlah teman-temannya tidak didapatkan saat #dirumahaja. Hal inilah yang mengasah kreatifitas sejumlah masyarakat agar seolah-olah mereka sedang berkumpul dalam satu waktu bersamaan.

Pertemuan hanya bisa mereka lakukan secara virtual. *Conference call* (concall) menjadi media penghubung yang menyatukan mereka. Agenda rapat, proses belajar mengajar, ataupun sekedar “cangkruk” seperti di warung kopi yang biasanya mereka lakukan dilakukan melalui media virtual baik *whatsapp*, *zoom*, ataupun media lainnya.

*Video pass the brush challenge* merupakan salah satu karya yang mereka hasilkan dari pertemuan virtual tersebut. Menurut pengakuan Sinta yang menjadi salah satu peserta, *pass the brush challenge* merupakan salah satu bentuk kegiatan positif yang dapat dia lakukan. Di tengah “serangan” informasi mengenai covid-19, Sinta merasa perlu mengalihkan dengan bentuk kegiatan yang menyenangkan.

Gaya yang dihasilkan oleh masing-masing peserta menurut Dientia, berhasil membentuk energi positif yang dia dapatkan di media sosial. Sebab dia merasa jenuh dan sudah sangat terganggu dengan informasi terus bertambahnya jumlah pasien positif covid-19.

Fenomena *pass the brush challenge* menggambarkan masyarakat telah secara aktif untuk menggunakan media sesuai dengan apa yang dibutuhkan hari ini. Kebutuhan hiburan untuk mengalihkan isu utama yang sekiranya dapat mengganggu pikiran mereka.

Seperti yang disampaikan oleh McQuail dalam Teori *uses and gratification*, masyarakat memerlukan “pelarian” dari rutinitas kegiatan



sehari-hari berupa hiburan melalui media yang diakses. Teknologi komunikasi yang semakin mudah untuk diakses turut mendukung dalam menghasilkan video kreatif tersebut.

Banyaknya informasi di media massa mengenai pandemi covid-19 di seluruh dunia memang banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bahkan gangguan psikosomatis dapat menyerang akibat informasi yang beredar. Penyakit yang berimbas pada kesehatan mental sehingga menimbulkan rasa cemas berlebihan. Masyarakat tentu perlu untuk mengalihkan emosi yang berlebihan tersebut.

Pertemuan virtual dalam video *pass the brush challenge* adalah salah satu upaya menyalurkan emosi negatif yang dirasakan. Hiburan psikologis yang diperoleh setidaknya mampu melepaskan diri dari isu covid-19 sementara waktu. Dalam prosesnya, mereka berusaha untuk menyiapkan video sebaik dan seunik mungkin. Proses ini yang setidaknya mampu untuk mengasah kreatifitas mereka di tengah suasana suram pandemi.

Selain itu, video ini telah membuat tema pembicaraan untuk melakukan interaksi antar peserta yang bergabung. Di awal proses pembuatan, mereka perlu mendiskusikan skema pembuatan video. Adakah tema khusus yang diangkat atau mode pelemparan *brush* yang akan dilakukan.

Bahkan video *pass the brush challenge* mampu menciptakan energi positif bagi pesertanya. Sebab mereka mampu menciptakan suasana seolah-olah akan pergi jalan ke luar rumah dengan menggunakan pakaian yang rapih.

Mengenakan pakaian rapih untuk keluar rumah, tentu bukan kebiasaan yang dilakukan selama kurun waktu 1,5 bulan terakhir. Hampir dipastikan selama *#dirumahaja*, mereka hanya mengenakan daster, kaos oblong, atau jenis pakaian rumah lainnya. Menciptakan suasana yang berbeda juga merupakan upaya untuk menghadirkan energi positif di dalam rumah.

Setelah video berhasil diunggah di media sosial, tentu akan mendapatkan berbagai macam respon baik dari yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam pembuatan video. Hal ini menunjukkan peran interaksi sosial dengan teman-temannya. Motif integritas dan



interaksi sosial merupakan salah satu kategori motif yang diungkapkan oleh McQuail. Masyarakat perlu untuk melakukan interaksi sosial agar dapat terus menjalankan peran sosialnya.

Maraknya respon pembuatan video *pass the brush challenge* menggambarkan bahwa masyarakat mampu memilih ketika akan mengakses informasi di media dengan motif-motif yang mereka inginkan. Terhalangnya pertemuan langsung di warung kopi, café, ataupun tempat lainnya mampu digantikan melalui media sosial instagram maupun tiktok dalam bentuk interaksi video *pass the brush challenge*.

Masyarakat perlu untuk melepas ketegangan dari informasi mengenai covid-19 yang beredar. Kekhawatiran yang dirasakan, telah membelenggu kehidupan sehari-hari mereka. Terbatasnya aktifitas yang dapat dilakukan, juga turut andil dalam menciptakan suasana tidak nyaman. Mereka menjadi resah dan justru hal ini akan berdampak tidak baik untuk kesehatan mereka.

Viralnya video ini mampu mengalihkan suasana ketegangan menjadi sebuah media hiburan tersendiri. Masing-masing dari mereka berupaya untuk memuaskan kebutuhannya. Mereka mendapatkan kepuasan setelah mengakses media (Rakhmat, 2005: 27).

Biasanya dalam video *pass the brush challenge* menghadirkan lebih dari 5 orang. Saya sendiri pernah melihat ada 1 video yang menghadirkan 25 orang sekaligus. Banyaknya orang yang ikut serta, mampu mempererat hubungan keluarga dan pertemanan. Dalam kasus ini, kembali menunjukkan bahwa pertemuan langsung yang tertunda dapat dilakukan secara virtual dan tidak terhalang oleh jumlah peserta yang hadir dalam sekali waktu sekaligus.

Fenomena ini juga dibuktikan melalui meningkatnya penggunaan media daring semenjak pandemi covid-19 di seluruh dunia. Mayoritas masyarakat hanya dapat beraktifitas #dirumahaja. Hampir semua kebutuhan informasi, hiburan, bahkan kebutuhan sehari-hari didapatkan melalui media daring. Khususnya dalam akses kebutuhan hiburan yang kebanyakan bisa didapatkan melalui media daring.

Video *pass the brush challenge* telah memberikan contoh, bahwa hari ini masyarakat masih mampu untuk menciptakan karya kreatif di



tengah masa sulit. Mereka mampu membuat sekalipun, sedang dalam keadaan cemas takut dinyatakan positif covid-19. Upaya mereka ini adalah langkah untuk menciptakan dan menyebarkan energi positif. Setidaknya energi positif yang diciptakan, mampu menjaga imunitas tubuh masing-masing.



Pandemi COVID-19 yang berkembang pesat saat ini menjadi teror ketakutan di berbagai negara. Indonesia bukan negara yang sangat siap dalam menghadapi pandemi ini. Komunikasi publik yang dibangun pemerintah juga tanpa tata kelola yang memadai. Masyarakat +62 juga bukan komunitas yang mudah diatur. Suasana saling menyalahkan pun mulai mengemuka. Dalam situasi saat ini kita perlu memupuk semangat empati yang tinggi.

Salah satu aspek penting untuk mengatasinya melalui komunikasi empati. Cara ini dimulai dari membangun wacana, melakukan aksi, evaluasi, kemudian tata kelola kebijakan. Buku dari kalangan akademi komunikasi ini disusun dari berbagai sudut pandang berdasar data akurat dan solusi yang tepat.

### Penulis

Vinda Maya Setianingrum, Anang Sujoko, Awang Dharmawan, Ali Nurdin, Akhirul Aminulloh, Satya Irawatiningrum, Surokim, M. Himawan Sutanto Amrullah Ali Moebin, Sanhari Prawiradiredja, Monika Teguh, Silvia Arviana, Putri Aisyiyah Rachma Dewi, Maria M Widianteri, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Winda Hardyanti, Nurhana Marantika, Bambang Setyo Utomo, Suyono, Fathul Qorib, Sri Wahyuningsih, Suprihatin, Finsensius Yuli Purnama, Nurudin, Eko Pamuji, Sugeng Winarno, Ratna Puspita Sari, Theresia Intan Putri Hartiana, Novin Farid Styo Wibowo, Rila Setyaningsih, Nikmah Suryandari, Novan Andrianto, Aditya Dwi Putra Bhakti, Siti Muyasaroh, Andiwi Meiflina, Zulaikha, A.A.I Prihandari Satvikadewi, Frida Kusumastuti, Fitria Widiyani Roosinda, Muhammad Bahrudin, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi, Moch Fuad Nasvian, Didik Hariyanto, Imam Sofyan, Maya Diah Nirwana

### Buku ini terbit atas dukungan:



ISBN 978-602-5681-70-7



9 786025 681707